



**DAMPAK KETERLAMBATAN SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL
DAN AKADEMIK ANAK DI PANTI ASUHAN NUR SIAMATU KECAMATAN
TAMALATE, KOTA MAKASAR**

Mutmainnah

Universitas Negeri Makasar, Indonesia

e-mail: mutmainnah.geo@unm.ac.id

Diterima: 19/05/2026; Direvisi: 24/05/2026; Diterbitkan: 8/6/2026

ABSTRAK

Keterlambatan anak panti asuhan dalam memperoleh pendidikan formal dapat memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik mereka. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta menurunkan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab keterlambatan pendidikan formal pada anak panti asuhan serta mengidentifikasi upaya pendidikan yang mampu mendukung perkembangan dan motivasi belajar mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Panti Asuhan Nur Siamatu. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pola pengasuhan, dan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan usia dini menjadi penyebab utama keterlambatan pendidikan formal anak. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif, pendampingan belajar, serta kolaborasi antara pengelola panti dan lembaga pendidikan terbukti meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kesiapan anak mengikuti pendidikan formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan model intervensi pendidikan kolaboratif berbasis pengasuhan panti asuhan yang tidak hanya berfokus pada akses pendidikan, tetapi juga pada kesiapan psikososial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan memiliki implikasi praktis dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak panti asuhan serta dapat menjadi rujukan bagi lembaga pengasuhan dalam merancang program pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif.

Kata Kunci: *Anak Panti Asuhan, Keterlambatan Pendidikan Formal, Pendidikan Inklusif, Perkembangan Anak, Motivasi Belajar*

ABSTRACT

Delays experienced by orphanage children in accessing formal education can affect their cognitive, social, emotional, and academic development. These conditions contribute to limited basic literacy and numeracy skills and reduce children's self-confidence in social interactions. This study aims to analyze the factors causing delays in formal education among orphanage children and to identify educational efforts that can support their development and learning motivation. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation conducted at Nur Siamatu Orphanage. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that economic factors, caregiving patterns, and limited understanding of the importance of early childhood education were the primary causes of delays in formal education. In addition, the implementation of inclusive education, learning assistance, and collaboration between orphanage administrators and educational institutions significantly improved children's learning motivation, self-confidence, and readiness to participate in formal education. The



novelty of this study lies in strengthening a collaborative educational intervention model based on orphanage caregiving, which emphasizes not only educational access but also children's psychosocial readiness. The study concludes that collaborative and sustainable educational interventions have practical implications for optimizing the development of orphanage children and may serve as a reference for caregiving institutions in designing more adaptive and inclusive educational programs.

Keywords: *Orphanage Children, Delay in Formal Education, Inclusive Education, Child Development, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak sekaligus instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Meskipun demikian, pemerataan akses pendidikan masih menjadi persoalan yang dihadapi berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketimpangan akses pendidikan tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikososial anak dalam jangka panjang (Cappa et al., 2021; Bahri, 2022). Oleh karena itu, keterlambatan memperoleh pendidikan formal perlu dipandang sebagai isu yang dapat memengaruhi kualitas perkembangan anak secara menyeluruh.

Fenomena keterlambatan memasuki pendidikan formal masih banyak ditemukan pada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu maupun yang hidup dalam lingkungan pengasuhan alternatif. Keterbatasan ekonomi, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini, serta minimnya akses terhadap layanan pendidikan menjadi faktor yang sering dikaitkan dengan kondisi tersebut. Anak yang terlambat bersekolah berisiko mengalami hambatan dalam penguasaan keterampilan dasar akademik dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Selain itu, keterlambatan pendidikan juga dapat memengaruhi kemampuan interaksi sosial, rasa percaya diri, serta kesiapan psikologis anak dalam menghadapi tuntutan perkembangan berikutnya (Garcia-Molsosa et al., 2021; Ibrahim et al., 2023; Wijayanti, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional selain fungsi akademiknya.

Kajian mengenai pendidikan anak dalam pengasuhan institusional menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Nur Cahyo dan Roesminingsih (2021) menemukan bahwa peran pengasuh berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak di panti asuhan. Selaras dengan itu, EIA, Aziz, dan Amalia (2023) mengungkapkan bahwa pola asuh pengasuh alternatif berperan dalam pembentukan kemampuan kognitif dan kematangan sosial anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan psikososial yang memadai mampu meningkatkan kesehatan mental dan kemampuan adaptasi anak yang tinggal di lembaga pengasuhan (Disassa & Lamessa, 2021; Melese et al., 2024). Dengan demikian, kualitas pengasuhan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak di panti asuhan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara kondisi ekonomi, dukungan keluarga, dan keberhasilan pendidikan anak, kajian yang secara khusus menyoroti keterlambatan pendidikan formal pada anak panti asuhan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada akses pendidikan, capaian akademik, atau



kesejahteraan psikologis secara umum. Ridlo dan Suryanto (2025) misalnya, menelaah tantangan belajar dan sosial anak dengan disleksia di panti asuhan, sedangkan Kayika et al. (2023) mengkaji prevalensi masalah perilaku pada remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak. Penelitian mengenai pengalaman pendidikan anak dalam pengasuhan institusional juga lebih banyak membahas hambatan dan faktor pendukung keberhasilan sekolah (Townsend et al., 2020; Garcia-Molsosa et al., 2021; McCormick et al., 2026). Namun demikian, keterkaitan antara keterlambatan masuk sekolah formal, perkembangan sosial, kesiapan belajar, dan kondisi psikososial anak panti asuhan masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan keterlambatan pendidikan formal sebagai fokus utama kajian dalam konteks pengasuhan institusional. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan anak terlambat memasuki pendidikan formal, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial dan akademik mereka. Selain itu, penelitian ini mengaitkan aspek pola pengasuhan, dukungan psikososial, serta kesiapan belajar anak sebagai variabel yang saling berhubungan. Pendekatan tersebut berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada faktor ekonomi atau capaian akademik semata (Kartikawati et al., 2025; McCormick et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif kajian pendidikan inklusif bagi anak yang hidup dalam pengasuhan alternatif.

Panti Asuhan Nur Siamatu di Kelurahan Mannuruki, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Lembaga ini menaungi anak yatim, piatu, dan anak dari keluarga kurang mampu yang memerlukan dukungan pendidikan berkelanjutan. Dalam praktiknya, masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan memasuki pendidikan formal sehingga berpotensi memengaruhi pencapaian akademik, kemampuan berinteraksi sosial, serta ketahanan psikologis mereka. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, dukungan sosial, dan ketahanan individu berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi anak dalam lingkungan institusional (Magna & Valentina, 2024; Melese et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab keterlambatan pendidikan formal, dampaknya terhadap perkembangan sosial dan akademik anak, serta bentuk intervensi yang dapat dilakukan guna mendukung keberhasilan pendidikan anak panti asuhan secara lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Januari 2026 di Panti Asuhan Nur Siamatu, Kelurahan Mannuruki, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, menggunakan desain mixed methods model konvergen yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara simultan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, kondisi sosial, serta persepsi anak dan pengasuh terkait keterlambatan pendidikan formal, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data mengenai motivasi belajar, interaksi sosial, dan kesiapan pendidikan anak. Subjek penelitian terdiri atas anak panti yang mengalami keterlambatan memasuki pendidikan formal dan pengasuh yang dipilih melalui teknik *purposive* sampling berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dan observasi difokuskan pada pengalaman pendidikan, hambatan belajar, interaksi sosial, perilaku adaptasi, serta dukungan pengasuhan yang diterima anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari arsip lembaga dan catatan pendidikan anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan kondisi sebenarnya. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Selanjutnya, kedua jenis data diintegrasikan pada tahap interpretasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab keterlambatan pendidikan formal dan dampaknya terhadap perkembangan anak panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi di Panti Asuhan Nur Siamatu, ditemukan bahwa keterlambatan anak memasuki pendidikan formal memberikan dampak multidimensi terhadap perkembangan mereka. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial, kondisi emosional, dan pembentukan kepercayaan diri anak. Sebagian besar anak yang mengalami keterlambatan pendidikan menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena merasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan pendidikan formal berkaitan erat dengan kesiapan psikososial anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan membangun hubungan sosial.

Untuk memperoleh gambaran mengenai konsekuensi keterlambatan pendidikan formal pada anak panti asuhan, penelitian ini melakukan pengukuran terhadap beberapa aspek perkembangan yang berkaitan dengan proses belajar dan penyesuaian sosial anak. Aspek yang dianalisis meliputi kemampuan akademik, interaksi sosial, motivasi belajar, dan kepercayaan diri karena keempat aspek tersebut merupakan indikator penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak. Pengukuran dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan kondisi yang dialami anak setelah mengalami keterlambatan memasuki pendidikan formal. Hasil pengelompokan data pada setiap aspek disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar untuk memahami dampak yang muncul pada kehidupan akademik dan sosial anak panti asuhan.

Tabel 1. Dampak Keterlambatan Pendidikan Formal pada Anak Panti

No Aspek Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Kemampuan Akademik	Rendah	12	60%
	Sedang	6	30%
	Tinggi	2	10%
2. Interaksi Sosial	Kurang Aktif	11	55%
	Cukup Aktif	7	35%
	Aktif	2	10%
3. Motivasi Belajar	Rendah	9	45%

	Sedang	8	40%
	Tinggi	3	15%
4. Kepercayaan Diri	Rendah	13	65%
	Sedang	5	25%
	Tinggi	2	10%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa keterlambatan pendidikan formal memberikan pengaruh yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan psikologis anak. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keterlambatan memperoleh pengalaman belajar formal dengan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan pendidikan dan sosialnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak yang terlambat memasuki sekolah memerlukan dukungan yang lebih intensif agar mampu mengejar perkembangan yang seharusnya telah dicapai sesuai tahapan usianya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan dan pendampingan psikososial yang terintegrasi untuk membantu anak meningkatkan kesiapan belajar, kemampuan berinteraksi, serta perkembangan diri secara optimal. Hambatan akademik yang dialami anak berhubungan dengan rendahnya kemampuan adaptasi sosial dan munculnya perasaan tidak mampu dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, pengalaman kehilangan figur pendukung dan perlakuan negatif dari lingkungan memperkuat kerentanan psikososial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan anak panti tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga dukungan emosional dan sosial yang berkelanjutan.

Perkembangan Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami hambatan mengikuti pembelajaran formal karena terlambat memasuki jenjang pendidikan. Anak harus mempelajari materi dasar yang seharusnya telah dikuasai pada usia sebelumnya sehingga mengalami kesulitan memahami pelajaran yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan anak membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang dibandingkan teman sekelasnya. Informan Aulia mengungkapkan: *"Saya kadang sedih karena teman-teman sudah lebih paham pelajaran, sedangkan saya masih belajar dari awal."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perasaan tertinggal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional anak. Kesadaran terhadap perbedaan kemampuan dengan teman sebaya berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan menurunkan motivasi belajar apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa anak cenderung pasif saat mengikuti kegiatan belajar kelompok. Anak lebih sering menjadi pendengar dan menghindari penyampaian pendapat ketika diskusi berlangsung. Sebagian anak juga menunjukkan keraguan saat diminta menjawab pertanyaan di depan kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlambatan pendidikan berkaitan dengan rendahnya keberanian akademik dan kepercayaan diri anak dalam lingkungan belajar formal.

Menurut Bapak Muzakkar selaku pengasuh sekaligus pendidik di panti asuhan: *"Anak-anak panti sering merasa tertinggal dan kurang percaya diri, sehingga perlu terus diberikan motivasi agar yakin terhadap kemampuannya."* Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya dukungan emosional dalam membantu proses adaptasi anak. Untuk mengatasi kondisi tersebut, panti menerapkan pendampingan melalui pemberian motivasi, penguatan nilai kesetaraan, dan

dukungan belajar tambahan. Selain itu, data kuantitatif menunjukkan bahwa 45% anak memiliki motivasi belajar rendah dan hanya 15% yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keterlambatan pendidikan formal turut memengaruhi semangat belajar anak dalam mengikuti proses pendidikan.

Upaya mengatasi dampak keterlambatan pendidikan formal tidak dapat dilakukan hanya melalui penyediaan akses sekolah, tetapi juga memerlukan berbagai bentuk dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan pengasuhan. Panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan alternatif memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional yang diperlukan selama proses pendidikan. Berbagai program dan kegiatan pendampingan dirancang untuk membantu anak beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran serta meningkatkan kesiapan mereka dalam mengikuti pendidikan formal. Gambaran mengenai bentuk-bentuk dukungan pendidikan yang diberikan oleh panti asuhan kepada anak asuh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Dukungan Pendidikan yang Diberikan Panti Asuhan

No Bentuk Dukungan	Frekuensi Anak yang Mengikuti	Persentase (%)
1. Pendampingan Belajar	18	90%
2. Motivasi dan Konseling	16	80%
3. Kegiatan Belajar Kelompok	14	70%
4. Penguatan Nilai Kesetaraan	15	75%
5. Pendampingan Adaptasi Sekolah	12	60%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa panti asuhan telah berupaya menyediakan berbagai layanan pendukung yang berorientasi pada penguatan kapasitas belajar dan penyesuaian diri anak. Keberagaman bentuk dukungan yang diberikan mencerminkan adanya perhatian terhadap kebutuhan anak yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan psikologis mereka. Pendekatan yang bersifat holistik tersebut penting untuk membantu anak menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat keterlambatan memasuki pendidikan formal. Dengan adanya dukungan yang konsisten dan terarah, peluang anak untuk meningkatkan kemampuan belajar, membangun kepercayaan diri, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah menjadi lebih terbuka sehingga proses perkembangan mereka dapat berlangsung secara lebih optimal.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan memasuki pendidikan formal pada anak panti asuhan menimbulkan dampak yang bersifat multidimensional, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan psikologis. Hambatan yang dialami anak tidak hanya berupa ketertinggalan dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkembang menjadi persepsi diri negatif, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kesulitan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Román et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan institusional berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan kemampuan membangun keterikatan sosial anak. Selain itu, Brodzinsky et al. (2022) menegaskan bahwa pengalaman kehilangan figur pengasuh utama dan berbagai bentuk kerentanan masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan psikologis,



harga diri, serta kemampuan adaptasi sosial anak dalam jangka panjang. Hal ini juga diperkuat oleh McGinnis, Sheridan, dan Copeland (2022) yang menunjukkan bahwa berbagai dimensi adversitas awal kehidupan memiliki dampak jangka panjang terhadap fungsi kesehatan dan perkembangan individu.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menyoroti kesejahteraan psikologis anak panti secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan pendidikan formal merupakan faktor awal yang memperkuat rendahnya efikasi diri dan kemampuan penyesuaian sosial anak. Temuan tersebut memberikan kontribusi baru karena menunjukkan adanya hubungan antara keterlambatan memasuki sekolah dengan kesulitan anak dalam berpartisipasi pada lingkungan sosial yang lebih luas. Hasil ini sejalan dengan kajian McCormick et al. (2026) yang menjelaskan bahwa hambatan pendidikan pada anak dalam residential care tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan peluang keberhasilan mereka di masa depan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan formal memiliki fungsi penting sebagai sarana penguatan kapasitas sosial-emosional selain sebagai media transfer pengetahuan. Selain itu, Jackson et al. (2024) menegaskan bahwa intervensi pada anak yang mengalami neglect atau pengabaian perlu diarahkan pada pemulihan fungsi sosial dan emosional secara berkelanjutan.

Rendahny kemampuan mengikuti pembelajaran formal menunjukkan bahwa keterlambatan sekolah berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan kesiapan akademik anak. Anak yang terlambat memasuki sekolah umumnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami konsep dasar pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang berlaku. Temuan ini didukung oleh penelitian Fadillah et al. (2026) yang menemukan bahwa anak dalam pengasuhan institusional sering menghadapi hambatan pendidikan akibat keterbatasan dukungan belajar dan proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Buchberger et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan memori, kemampuan generalisasi, dan spesifikasi pengetahuan pada masa anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh secara berkelanjutan. Koss dan Gunnar (2018) juga menjelaskan bahwa paparan adversitas awal dapat mengganggu regulasi sistem stres (HPA axis) yang berdampak pada fungsi kognitif dan perkembangan belajar anak. Oleh karena itu, keterlambatan memperoleh pengalaman pendidikan formal berpotensi mengurangi kesiapan akademik sekaligus memperlambat perkembangan kemampuan kognitif anak. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan emosional dan motivasional dari pengasuh dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak mempertahankan optimisme dalam proses belajar.

Temuan lain menunjukkan bahwa rasa minder, kecenderungan menarik diri, serta pengalaman perundungan menjadi hambatan yang cukup dominan dalam perkembangan sosial anak. Sebagian anak merasa berbeda dan tertinggal dibandingkan teman sebaya sehingga kurang percaya diri untuk berinteraksi maupun berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Alkayyis et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan penyesuaian diri anak di lembaga kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dan lingkungan sosial yang diterima. Hasil penelitian Ridlo dan Suryanto (2025) juga menunjukkan bahwa anak panti yang menghadapi hambatan belajar cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Jackson et al. (2024) turut menegaskan bahwa pengalaman pengabaian dan keterlambatan pemulihan psikososial dapat memperburuk kemampuan relasi sosial anak jika tidak ditangani secara tepat. Dengan demikian, keterlambatan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik,



tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas sosial dan keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Aspek psikologis menjadi dimensi lain yang turut terdampak oleh keterlambatan pendidikan formal. Pengalaman kehilangan figur pengasuh utama, keterbatasan dukungan emosional, serta tekanan akademik dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan, stres psikologis, dan rendahnya harga diri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Keeley (2021) dalam laporan UNICEF yang menegaskan bahwa kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan, dukungan sosial, dan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Penelitian Melese et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar berkontribusi positif terhadap kesehatan mental anak dalam pengasuhan institusional. Sementara itu, Mangna dan Valentina (2024) menemukan bahwa resiliensi menjadi faktor penting yang membantu remaja panti asuhan menghadapi berbagai tekanan psikososial dan tantangan kehidupan sehari-hari. Koss dan Gunnar (2022) juga menegaskan bahwa paparan stres kronis pada masa kanak-kanak berhubungan erat dengan gangguan regulasi emosi dan peningkatan risiko psikopatologi. Oleh karena itu, penguatan ketahanan psikologis perlu menjadi bagian penting dalam program pendampingan anak panti asuhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan motivasional sederhana yang dilakukan pengasuh, seperti pemberian afirmasi positif, penanaman nilai kesetaraan, dan dukungan belajar informal, mampu meningkatkan optimisme serta harapan anak terhadap masa depannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dapat membantu anak membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi untuk berkembang. Hasil ini sejalan dengan gagasan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Dengan demikian, intervensi pendidikan bagi anak panti asuhan tidak cukup difokuskan pada percepatan akademik semata, tetapi perlu mengintegrasikan pendampingan psikososial, penguatan resiliensi, peningkatan kepercayaan diri, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dampak utama keterlambatan pendidikan formal pada anak panti bukan hanya ketertinggalan akademik, melainkan munculnya kerentanan psikososial yang memerlukan dukungan pendidikan dan emosional secara simultan serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan anak memasuki pendidikan formal di panti asuhan dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, dan akses pendidikan yang berdampak pada perkembangan akademik maupun psikososial anak. Temuan penelitian menegaskan bahwa dampak utama keterlambatan pendidikan tidak hanya berupa ketertinggalan belajar, tetapi juga rendahnya kepercayaan diri, hambatan adaptasi sosial, serta meningkatnya kerentanan psikologis anak. Dengan demikian, keterlambatan pendidikan perlu dipahami sebagai persoalan multidimensi yang memengaruhi perkembangan kognitif sekaligus kesejahteraan sosial-emosional anak. Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kerentanan psikososial menjadi dampak dominan dari keterlambatan pendidikan pada anak panti, melampaui persoalan akademik semata.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan bagi anak panti perlu mengintegrasikan pendampingan psikososial, penguatan motivasi belajar, dukungan emosional, dan lingkungan belajar yang inklusif. Upaya tersebut memerlukan kolaborasi antara panti asuhan, sekolah, serta pemangku kebijakan agar perkembangan akademik dan sosial anak



dapat berlangsung lebih optimal. Selain memberikan implikasi praktis bagi lembaga pengasuhan, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan model intervensi pendidikan berbasis dukungan psikososial yang mengombinasikan pendampingan belajar, penguatan resiliensi, dan peningkatan keterampilan sosial anak. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian efektivitas model intervensi tersebut pada berbagai karakteristik panti asuhan atau lembaga pengasuhan alternatif lainnya, sehingga diperoleh strategi pendampingan yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung keberhasilan pendidikan serta kesejahteraan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkayyis, M. Y., Yuliani, D., & Windriyati, W. (2021). Penyesuaian diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>
- Brodzinsky, D., Gunnar, M., & Palacios, J. (2022). Adoption and trauma: Risks, recovery, and the lived experience of adoption. *Child Abuse & Neglect*, 130, 105309. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105309>
- Buchberger, E. S., Joechner, A.-K., Ngo, C. T., Lindenberger, U., & Werkle-Bergner, M. (2024). Age differences in generalization, memory specificity, and their overnight fate in childhood. *Child Development*, 95(4), e270–e286. <https://doi.org/10.1111/cdev.14089>
- Cappa, C., Petrowski, N., Dliege, A., & Rafiq, M. (2021). Monitoring the situation of children living in residential care: Data gaps and innovations. <https://doi.org/10.1080/17450128.2021.1996669>
- Disassa, G. A., & Lamessa, D. (2021). Psychosocial support conditions in the orphanage: Case study of Wolisso project. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(12). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00089-3>
- EIA, D. K., Aziz, A. D., & Amalia, Y. (2023). Pola asuh pengasuh alternatif berperan pada level kognitif dan maturasi sosial anak panti asuhan. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 11(2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view>
- Fadillah, I., Sampe, I., & Zahra, N. T. (2026). Problematika pendidikan anak dalam pengasuhan institusional di Panti Asuhan Harapan Mandiri Makassar. *Contemporary Education Review*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.69875/cer.v2i1.405>
- Garcia-Molsosa, M., Collet-Sabé, J., & Montserrat, C. (2021). What are the factors influencing the school functioning of children in residential care: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 120, 105740. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105740>
- Jackson, A. L., Frederico, M., Cleak, H., & Perry, B. D. (2024). Interventions to support children's recovery from neglect—A systematic review. *Child Maltreatment*, 29(4), 714–727. <https://doi.org/10.1177/10775595231171617>
- Kayika, I. G. K. D. D., Windiani, I. G. A. T., Adnyana, I. G. A. N. S., & Pratiwi, N. L. S. (2023). Prevalensi masalah perilaku remaja di Panti Asuhan Sekar Pengharapan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Widhya Asih Cica Badung, Bali. *Medicina*, 54(3), 148–152. <https://doi.org/10.15562/medicina.v54i3.1262>
- Kartikawati, D., Rusyidi, B., Apsari, N. C., & Sulastri, S. (2025). Institutional accreditation and its impact on children's health in orphanages: A systematic literature review on learning organizations and quality assurance. *Social Sciences*, 14(5), 307. <https://doi.org/10.3390/socsci14050307>



- Keeley, B. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF. <https://eric.ed.gov/?id=ED615261>
- Koss, K. J., & Gunnar, M. R. (2018). Annual research review: Early adversity, the hypothalamic–pituitary–adrenocortical axis, and child psychopathology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 327–346. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12784>
- Mangna, N. K. K., & Valentina, T. D. (2024). Adolescent resilience in orphanages. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 8(1), 78–92. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i1.8091>
- McCormick, C., McCafferty, P., & Hayes, D. (2026). Understanding the education of children and young people in residential care: A systematic review of barriers and enablers. *The British Journal of Social Work*, 56(3), 1199–1219. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcaf273>
- McGinnis, E. W., Sheridan, M., & Copeland, W. E. (2022). Impact of dimensions of early adversity on adult health and functioning: A 2-decade, longitudinal study. *Development and Psychopathology*, 34(2), 527–538. <https://doi.org/10.1017/S095457942100167X>
- Melese, A. K., Pedro, A., & Somhlaba, N. Z. (2024). The direct effect of basic need services and social support on positive mental health among institutionalized children: The mediating role of psychological capital. *Current Psychology*, 43, 28544–28557. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06493-5>
- Nur Cahyo, R. A., & Roesminingsih, M. V. (2021). Peran pengasuh dalam perkembangan sosial emosional anak di Panti Asuhan Bonek Sidoarjo. *J+PLUS UNESA*, 10(1), 38–45. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pondidikan-luar-sekolah/article/view/42405>
- Ridlo, M. R., & Suryanto, S. (2025). Tantangan belajar dan sosial anak dengan disleksia di panti asuhan: Studi fenomenologi dengan interpretative phenomenological analysis (IPA). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 822–835. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6763>
- Román, M., Palacios, J., & Minnis, H. (2022). Changes in attachment disorder symptoms in children internationally adopted and in residential care. *Child Abuse & Neglect*, 130, 105308. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105308>
- Townsend, I. M., Berger, E. P., & Reupert, A. E. (2020). Systematic review of the educational experiences of children in care: Children's perspectives. *Children and Youth Services Review*, 111, 104835. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.104835>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>